

BAB I

PENDAHULUAN

Bab 1 mendeskripsikan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian yang dilakukan di kelas X SMA Karya Pembangunan Baleendah Tahun Ajaran 2018/2019.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Seiring berkembangnya zaman, individu dihadapkan pada berbagai perubahan baik dari sisi sosial, budaya, teknologi, norma-norma yang berlaku maupun interaksi sosial yang terjadi dimasyarakat dimana perubahan-perubahan tersebut memberikan rintangan dan tantangannya tersendiri agar individu senantiasa mampu menyelaraskan diri dengan lingkungannya (Rosana, 2014; Soekanto, 1994, hlm. 333). Perubahan-perubahan yang terjadi dimasyarakat membawa dampak dalam berbagai aspek penting dalam kehidupan salah satunya adalah dalam kemajuan dan perkembangan pendidikan (Rosana, 2014; Munirah, 2015).

Pendidikan sendiri sejatinya merupakan kunci suatu bangsa untuk menyiapkan generasi yang siap dalam menghadapi segala rintangan dan tantangan masa depan. Dunia pendidikan dituntut untuk mampu memberikan respon lebih cermat terhadap perubahan-perubahan yang tengah berlangsung di masyarakat, baik dalam visi, pengetahuan, proses pendidikan, maupun nilai-nilai yang harus dikembangkan bagi peserta didik, untuk menghadapi tantangan masa depan yang semakin kompleks (Widyawati, 2002, hlm. 6).

Pada dunia pendidikan, salah satu permasalahan yang sering dialami oleh peserta didik diantaranya muncul pada awal sekolah. Transisi sekolah yang merupakan perpindahan dari sekolah yang lama ke sekolah baru yang lebih tinggi tingkatannya seperti dari SMP ke SMA merupakan masa-masa penting bagi peserta didik yang terkadang dapat menimbulkan stress. Stress timbul selain karena peserta didik dihadapkan pada lingkungan sekolah yang baru juga karena pada masa ini peserta didik sedang mengalami transisi perkembangan yang

menimbulkan banyak perubahan pada individu yaitu fisik, sosial dan psikologis (Eccles & Midgely dalam Santrock, 2002).

Perubahan-perubahan perkembangan dialami peserta didik sebagai salah satu karakteristik bahwa peserta didik telah mencapai masa remaja yang merupakan perkembangan transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa. Perubahan-perubahan perkembangan mencakup perubahan biologis dalam hakikat perubahan-perubahan fisik individu. Perubahan kognitif meliputi perubahan dalam pikiran, intelektual dan bahasa tubuh. Serta perubahan sosial-emosional meliputi perubahan dalam hubungan individu dengan manusia lain, dalam emosi, dalam kepribadian, dan dalam peran dari konteks sosial dalam perkembangan (Santrock, 2003, hlm. 26). Sehingga dalam hal ini peserta didik dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi baik didalam diri sendiri maupun dalam konteks sosial-lingkungan, terutama dalam menghadapi lingkungan yang baru. Hal ini berkaitan dengan kondisi peserta didik yang kerap mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan pelajaran, para guru, tata tertib sekolah, lingkungan sekolah dan teman-teman sebaya pada awal sekolah (Ahmadi, 1991). Penelitian yang dilakukan di SMA Negeri Kota Padang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara penyesuaian diri dengan tingkat stress yang dialami oleh siswa (Gusti, 2014).

Transisi dari SMP ke SMA merupakan suatu keadaan peserta didik yang bergerak dari posisi teratas ketika berada di Sekolah Menengah Pertama di mana menjadi siswa yang paling tua dan paling ‘berkuasa’ di sekolah, berubah ke posisi terendah di Sekolah Menengah Atas menjadi siswa yang paling muda, paling kecil, dan paling lemah (Santrock, 2007). Fenomena ini disebut juga dengan *top dog phenomenon* di mana hal tersebut dapat menimbulkan masalah bagi siswa yang kurang dapat menyesuaikan diri dengan situasi baru (Hawkins, & Berndt, dalam Santrock 2002).

Lebih jauh lagi Davies (2010) juga mengemukakan pandangan yang sama terkait dengan kesulitan siswa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, ia mengungkapkan jika remaja berpindah, meninggalkan teman-teman, dan naik kelas atau pindah sekolah, dapat menyebabkan kecemasan besar. Transisi

yang dialami oleh peserta didik di sekolah untuk beberapa siswa dapat menimbulkan kesulitan akademik, masalah sosial atau emosional, motivasi yang buruk dan penuruan kehadiran. Ketika siswa masuk sekolah, mereka dihadapkan oleh standar perilaku, harapan guru, dan tekanan sosial untuk cocok dengan rekan-rekan mereka. Oleh karena itu penyesuaian diri merupakan faktor yang penting dalam perkembangan peserta didik untuk mencapai kesuksesan dalam berbagai aspek terutama peserta didik kelas X yang mulai memasuki lingkungan baru.

Pentingnya penyesuaian diri pada awal-awal masa sekolah juga didukung oleh beberapa penelitian yang telah dilakukan di beberapa sekolah dengan subjek penelitian kelas X SMA, yakni diantaranya penelitian pada peserta didik kelas X SMA Excellent Al-Yasini yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat penyesuaian diri siswa maka tingkat kemandirian belajar siswa semakin tinggi (Rahma, 2016). Penelitian pada peserta didik Kelas X SMA Muhammadiyah 5 Karanggeneng yang menunjukkan adanya pengaruh antara kepercayaan diri dengan penyesuaian diri (Aziz, 2017). Selain itu peningkatan penyesuaian diri pada awal sekolah juga akan meningkatkan aspek-aspek lain dalam perkembangan peserta didik yang positif diantaranya meningkatkan dukungan sosial teman sebaya (Clarabella, Hardjono, & Arif, 2011), serta dapat meningkatkan religiusitas dan spiritualitas pada remaja (Japar & Purwati, 2014).

Penyesuaian diri remaja dalam menghadapi lingkungan baru tentunya bukan suatu hal yang mudah dilakukan. Remaja yang dapat menyesuaikan diri dengan baik bereaksi terhadap dirinya dan lingkungan dengan cara yang matang, bermanfaat, efisien, dan memuaskan, serta dapat menyelesaikan konflik, frustasi, maupun kesulitan-kesulitan pribadi dan sosial tanpa mengalami gangguan tingkah laku (Schaneiders dalam Agustiani, 2009). Selain itu remaja yang dapat dikatakan mampu menyesuaikan diri dengan baik adalah ketika Ia mampu menyelaraskan antara kebutuhan, harapan dan tuntutan dalam diri individu dengan tuntutan lingkungan (Schaneiders dalam Agustiani, 2009).

Remaja yang dapat menyesuaikan diri merupakan ciri dari mental yang sehat (Yusuf, 2011, hlm. 28), sebaliknya kekurang berhasil remaja dalam

menyeleraskan diri dengan diri sendiri maupun dengan lingkungannya sering kali membuat pola-pola perilaku yang keliru atau disebut dengan *maladjustment* (Zakiyah, dkk, 2010). *Maladjustment* ini memiliki karakteristik perilaku seperti kurang senang berkompetisi, sangat senang terhadap pujian atau penghargaan, cenderung senang menyendiri, peka (tidak senang) terhadap kritikan orang lain, pemalu dan penakut (Yusuf, 2011, hlm. 31), menunjukkan sikap menyerang dan merusak, menunjukkan sikap permusuhan secara terbuka (M, Surya dalam Yusuf, 2011, hlm. 39) besikap kaku dan cemas, serta kurang bertanggung jawab (Yusuf, 2011, hlm. 42).

Sedangkan dalam dunia pendidikan sendiri menurut Sulisworo & Lilim (2011) masalah penyesuaian diri menjadi masalah yang dapat memicu peserta didik melakukan tindak kenakalan remaja yang dapat merugikan dirinya sendiri dan lingkungan, sebagaimana hasil penelitian Sulisworo & Lilim (2011) di SMA Pasundan 2 Bandung yang menunjukkan sebanyak 26% dari 91 siswa kelas X, 52% dari 156 siswa kelas XI dan 23% dari 104 siswa kelas XII yang menjadi subjek penelitian melakukan pelanggaran yang berkaitan dengan masalah penyesuaian diri. Masalah penyesuaian diri ditunjukan dengan pola-pola perilaku seperti membolos, terlambat datang ke sekolah, merokok hingga minum minuman beralkohol dan menggunakan obat terlarang di sekolah.

Dampak-dampak yang dapat ditimbulkan ketika seseorang tidak dapat untuk menyesuaikan diri sangatlah memprihatinkan. Pentingnya mengembangkan penyesuaian diri sedini mungkin terutama pada remaja kelas X yang memasuki lingkungan baru diperlukan demi kesuksesan peserta didik dalam mencapai berbagai aspek perkembangan terutama dalam dunia persekolahan. Mengembangkan dan menciptakan komunikasi serta penyesuaian diri yang efektif bukanlah hal yang mudah, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan berperilaku asertif (Soetiono & Pramadi, 2005).

Asertivitas adalah perilaku individu yang ditunjukan dengan respon-respon jujur, terbuka, dan penuh inisiatif, yang menekankan aspek positif pada diri sendiri dan orang lain tanpa memiliki rasa bersalah dan kecemasan, mengekspresikan diri melalui hak-hak dasar tanpa melanggar hak-hak orang lain

(Burley-Alen, 1993, hlm.73). Individu yang memiliki perilaku asertif yang tinggi ditandai dengan kemampuan untuk mengekspresikan emosi, mempertahankan tujuan dan membangun hubungan interpersonal yang saling menguntungkan (Young, 2010). Kemampuan individu dalam mengungkapkan dan menegaskan diri kepada orang lain tanpa disertai kecemasan serta tanpa melanggar hak-hak orang lain akan membantu individu dalam menyeleraskan kebutuhan didalam diri dengan tuntutan lingkungan sehingga tercipta penyesuaian diri yang baik. Orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik adalah orang yang dapat memilih dan melaksanakan pilihannya, dan bertanggung jawab atas tindakannya. Keadaan seperti ini tidak mungkin tercapai tanpa perilaku asertif (Calhoun & Acocella, 1995).

Pentingnya mengembangkan perilaku asertif juga diungkapkan oleh Sobsey & Watson (dalam Lumley, 2001), yang mengemukakan bahwa asertivitas dapat mencegah pelecehan seksual bagi individu. Individu yang berada pada situasi yang tidak menguntungkan dimana mendapat tindak pelecehan seksual, orang yang asertif cenderung berani dalam mengungkapkan ketidaksenangan atau kemarahan-kemarahannya sehingga pelecehan seksual tersebut dapat terhindarkan. Trudeau, et.al. (2003) juga mengemukakan asertivitas pada individu dapat mencegah penggunaan bahan-bahan yang mengandung zat kimia seperti rokok, alkohol, marijuanna.

Tanner & Holiman (1988) mengemukakan pentingnya mengembangkan perilaku asertif sebagai upaya untuk memodifikasi perilaku agresif yang ditampilkan individu. Asertivitas yang dimiliki seseorang membuat individu mampu mengungkapkan keinginan serta kebutuhannya secara tepat tanpa merugikan dirinya sendiri dan lingkungan. Sikone (2007) juga mengemukakan asertivitas dapat meningkatkan kemampuan berinteraksi secara efektif meliputi 1) memudahkan bersosialisasi dengan lingkungan seusianya maupun di luar lingkungannya secara efektif; 2) menghindari konflik dengan dirinya dan orang lain; 3) menyelesaikan kesulitan dan permasalahan secara efektif (*problem solving*); 4) meningkatkan kemampuan kognitifnya (memiliki rasa keingintahuan yang tinggi); 5) memahami kekurangan diri sendiri dan bersedia memperbaiki

kekurangan tersebut Berdasarkan apa yang diungkapkan oleh para ahli tersebut dapat diketahui bahwa dengan berperilaku asertif seseorang dapat terhindar dari perilaku *maladjustment* yang merupakan bentuk perilaku ketika seseorang kurang dapat menyesuaikan dirinya dengan baik.

Individu yang asertif adalah individu yang mampu untuk menyatakan perasaannya, hak-haknya secara jujur dan terbuka tanpa melanggar hak-hak orang lain, dengan berperilaku asertif maka seseorang akan mendapatkan keselarasan antara kebutuhan dan tuntutan di dalam diri dengan lingkungan sosialnya yang kemudian membuat seseorang dapat menyesuaikan dirinya dengan baik. Perilaku asertif maupun penyesuaian diri mungkin dilakukan apabila individu memahami siapa dirinya, mampu menerima segala kelebihan dan kekurangannya, mampu menilai diri dan juga lingkungannya secara positif dimana kemampuan ini disebut dengan konsep diri, sehingga dapat dikatakan seseorang mampu berperilaku asertif dan menyesuaikan dirinya dengan baik apabila ia memiliki konsep diri yang baik pula (Nugroho & Hartati, 2014; Ajeng, 2007).

Berzonsky (1981) menyatakan untuk mengerti konsep diri seseorang dapat dilihat melalui penilaian seseorang terhadap dirinya. Penilaian terhadap dirinya tidak hanya meliputi kekuatan-kekuatan individual, tetapi juga kelemahan bahkan kegagalan dirinya (Wanei, 2006). Konsep diri pada dasarnya terbagi ke dalam dua dimensi pokok, yakni dimensi internal meliputi identitas diri, perilaku diri dan penerimaan diri, serta dimensi eksternal, yang terdiri dari lima bentuk yaitu fisik, keluarga, pribadi, moral etik dan sosial (Fitts dalam Musbikin 2013, hlm. 116-117).

Selain daripada itu konsep diri yang terbentuk dalam diri seseorang juga dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif dimana memiliki karakteristiknya masing-masing. Konsep diri yang positif ditandai dengan sikap; (1) meyakini betul nilai dan prinsip tertentu, (2) mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik, (3) memiliki keyakinan pada kemampuannya untuk mengatasi persoalan, (4) merasa sama dengan orang lain sebagai manusia tidak tinggi atau rendah, (5) sanggup menerima dirinya sebagai orang penting dan bernilai bagi orang lain, (6) dapat menerima pujian tanpa

berpura-pura rendah hati dan menerima penghargaan tanda merasa bersalah, (7) menolak usaha orang lain untuk mendominasinya, (8) sanggup mengaku kepada orang lain bahwa ia mampu merasakan berbagai dorongan dan keinginan, (9) mampu menikmati dirinya secara utuh dalam berbagai kegiatan, dan (10) peka terhadap orang lain (Hamacheck dalam Rakhmat, 2012, hlm. 104-105)

Sebaliknya orang yang memiliki konsep diri negatif memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) peka terhadap kritik, (2) responsif sekali terhadap puji, (3) memiliki sikap hiperkritis, (4) merasa cenderung tidak disenangi oleh orang lain, (5) bersikap pesimistis terhadap kompetisi (Hamacheck dalam Rakhmat, 2012, hlm. 103-104). Berdasarkan karakteristik yang ditunjukkan oleh individu dengan konsep diri positif dan konsep diri negatif menunjukkan individu yang memiliki konsep diri positif lebih memiliki penerimaan diri yang lebih baik, memiliki kemampuan dalam menyelesaikan perosalan-persoalan yang terjadi, mampu mengikuti berbagai kegiatan tanpa disertai kecemasan serta peka terhadap orang lain yang merupakan bagian penting untuk seseorang dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sosialnya, sehingga peserta didik yang memiliki konsep diri positif akan mampu menyelaraskan diri dengan lingkungannya, dapat mengambil manfaat dari lingkungannya yang pada gilirannya menjadi pendorong pencapaian penyesuaian diri yang tinggi (Pudjianto, 2000).

Penyesuaian diri, perilaku asertif, dan konsep diri merupakan aspek yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya, untuk dapat mencapai penyesuaian diri yang tinggi maka seseorang memerlukan perilaku asertif dan konsep diri yang tinggi pula. Oleh sebab demikian maka peneliti berusaha mengungkap mengenai seberapa besar kontribusi perilaku asertif dan konsep diri seseorang jika kedua aspek tersebut saling bekerja sama dalam meningkatkan penyesuaian diri individu dengan lingkungannya.

SMA Karya Pembangunan Baleendah merupakan salah satu SMA swasta yang beralamat di Jalan Adipati Agung, No. 32 Kelurahan Baleendah Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung. Berdasarkan hasil studi pendahuluan bersama Guru bimbingan dan konseling seta beberapa guru mata pelajaran lainnya mengemukakan sebagian siswa menunjukkan karakteristik penyesuaian diri yang

tidak sehat. Penyesuaian diri yang tidak sehat dapat terlihat dari perilaku yang ditampilkan oleh siswa di sekolah, misalnya berkata-kata kasar dengan menggunakan kata-kata binatang kepada teman, berperilaku kurang sopan terhadap guru, menggunakan panggilan nama yang jelek kepada teman, melanggar aturan sekolah seperti membolos, merokok disekolah, penyalahgunaan obat, serta berkelahi dengan teman-teman sebayanya untuk masalah yang relatif ringan. Data sekolah menunjukan bahwa tahun 2017-2018 terdapat 5 orang siswa yang *drop out* karena masalah kehadiran, 3 orang yang *drop out* karena masalah penyalahgunaan obat serta perkelahian disekolah, serta terdapat 9 siswa yang sudah mendapatkan surat peringatan ke tiga (SP 3) karena melakukan berbagai kenakalan remaja yang merugikan dirinya sendiri maupun personil sekolah lainnya.

Penelitian mengenai penyesuaian diri, asertivitas, dan konsep diri yang sudah dilakukan sebelumnya lebih berfokus kepada penelitian secara terpisah baik dalam mengukur seberapa jauh kondisi penyesuaian diri, asertivitas, dan konsep diri seseorang, kemudian hubungan ke tiga aspek tersebut secara terpisah dengan aspek-aspek lainnya, atau pengaplikasian teknik-teknik bimbingan dan konseling untuk meningkatkan aspek-aspek tersebut. Namun belum ada penelitian yang berusaha untuk mengukur hubungan ketiganya terutama mengenai kontribusi dua varibel yakni perilaku asertif dan konsep diri terhadap penyesuaian diri. Selain daripada itu penelitian penyesuaian diri lebih banyak dilakukan pada jenjang SMP, SMK, Mahasiswa dan *Boarding School*, sedangkan untuk jenjang SMA sendiri masih dirasa minim. Oleh sebab demikian maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai ‘Kontribusi Perilaku Asertif dan Konsep diri terhadap Penyesuaian diri SMA Karya Pembangunan Baleendah Tahun Ajaran 2018/2019.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Penyesuaian diri merupakan perilaku yang dibutuhkan oleh setiap individu. Scheineder (1960) mengemukakan bahwa sekurang-kurangnya ada empat hal mendasar ketika berbicara tentang penyesuaian (*Adjustment*). Pertama, *adjustment as adaptation* (penyesuaian terhadap adaptasi). Kedua, *adjustment as conformity*

(penyesuaian terhadap konformitas terhadap norma sosial, politik, moral, atau norma-norma lain yang dinilai menyulitkan tapi berguna). Ketiga, *adjustment and individual variation* (penyesuaian diri tidak terlepas dari variasi atau keunikan individu). Keempat, *adjustment as mastery* (penyesuaian sebagai artinya penguasaan diri agar dorongan, impuls, emosi dan kebiasaan tetap berada dibawah pengaturan yang stabil dan terarah).

Penyesuaian diri berkaitan dengan keselarasan antara kebutuhan, harapan dan tuntutan dalam diri individu dengan tuntutan lingkungan (Schaneiders dalam Agustiani, 2009). Keselarasan diri dengan lingkungan dapat dicapai apabila individu mampu terbuka, jujur, terhadap keinginan dan kebutuhan diri dengan cara yang sesuai tanpa menyinggung hak-hak orang lain. Individu yang asertif akan menggunakan mekanisme pertahanan yang efektif dan adaptif (Widjaja & Wulan, 1998), sehingga perilaku asertif dapat menjadi salah satu alternatif bagi siswa untuk mampu mempertahankan diri dalam lingkungan yang baru dengan cara-cara yang lebih sehat dan menyenangkan sehingga siswa mampu mengembangkan hubungan interpersonal yang baik dengan lingkungan sosialnya.

Cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemampuan berperilaku asertif yang juga meningkatkan kemampuan penyesuaian diri maka hal pertama yang harus dilakukan oleh individu adalah mengenali dirinya sendiri dan mengembangkan pandangan yang positif tentang dirinya yang disebut dengan konsep diri (Nugroho & Hartati, 2014; Ajeng, 2007). Ketika individu mengenal diri sendiri, individu akan mampu memahami keinginan dan kebutuhannya bahkan ia juga akan memahami orang lain (Asutik, dkk). Pemahaman akan diri yang menjadi ‘modal’ agar peserta didik mampu mengembangkan kemampuan penyesuaian dirinya dengan baik.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- 1) Seberapa besar kontribusi perilaku asertif secara parsial terhadap penyesuaian diri siswa kelas X SMA Karya Pembangunan Baleendah tahun ajaran 2018/2019?

- 2) Seberapa besar kontribusi konsep diri secara parsial terhadap penyesuaian diri siswa kelas X SMA Karya Pembangunan Baleendah tahun ajaran 2018/2019?
- 3) Seberapa besar kontribusi perilaku asertif dan konsep diri secara simultan terhadap penyesuaian diri siswa kelas X SMA Karya Pembangunan Baleendah tahun ajaran 2018/2019?
- 4) Bagaimana implikasi kontribusi perilaku asertif dan konsep diri terhadap penyesuaian diri untuk layanan bimbingan dan konseling di sekolah?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian adalah untuk memperoleh gambaran empirik mengenai kontribusi perilaku asertif dan konsep diri terhadap penyesuaian diri peserta didik, sedangkan tujuan khususnya yaitu untuk menghasilkan data empirik tentang:

- 1) Pengaruh perilaku asertif secara parsial terhadap penyesuaian diri siswa kelas X SMA Karya Pembangunan Baleendah tahun ajaran 2018/2019.
- 2) Pengaruh konsep diri secara parsial terhadap penyesuaian diri siswa kelas X SMA Karya Pembangunan Baleendah tahun ajaran 2018/2019.
- 3) Pengaruh perilaku asertif dan konsep diri secara simultan terhadap penyesuaian diri siswa kelas X SMA Karya Pembangunan Baleendah tahun ajaran 2018/2019.
- 4) Implikasi hasil penelitian kontribusi perilaku asertif dan konsep diri terhadap penyesuaian diri untuk layanan bimbingan dan konseling di sekolah?

1.4 Manfaat Penelitian

Secara Teoritis, Hasil penelitian dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu bimbingan dan konseling, baik mengenai pengaruh antara penyesuaian diri, perilaku asertif, dan konsep diri maupun sebagai topik yang terpisah antara penyesuaian diri, perilaku asertif dan konsep diri sebagai tiga aspek fundamental dalam keilmuan bimbingan dan konseling. Secara Praktis, hasil penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut.

- 1) Bagi Departemen Bimbingan dan Konseling, sebagai karya ilmiah yang dapat memperkaya studi pustaka sebagai penunjang aktivitas perkuliahan, khususnya mahasiswa Psikologi Pendidikan dan Bimbingan
- 2) Bagi sekolah hasil penelitian dapat memberikan gambaran umum perilaku asertif, konsep diri, dan penyesuaian diri peserta didiknya yang selanjutnya dapat menjadi salah satu acuan dalam mengembangkan program-program sekolah
- 3) Bagi Guru Bimbingan dan Konseling hasil penelitian dapat digunakan sebagai acuan untuk menentukan dan mengembangkan intervensi yang secara signifikan mampu menunjang pengembangan penyesuaian diri peserta didik
- 4) Bagi peserta didik, hasil penelitian dapat memberikan pengetahuan mengenai pentingnya berperilaku asertif dan mengembangkan konsep diri yang positif untuk menunjang keberhasilan penyesuaian dirinya di sekolah.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Hasil penelitian dalam skripsi ditulis dalam lima bab, Bab I Pendahuluan, berisikan pendahuluan yang didalamnya mencakup latar belakang penelitian, rumusan masalah, manfaat penelitian, tujuan serta struktur organisasi skripsi yang menjelaskan secara singkat mengenai isi dari setiap bab yang ada dalam laporan. Bab II kajian literatur menjelaskan kajian pustaka dan landasan teori yang digunakan dalam penelitian. Adapun landasan teori yang diungkap dalam skripsi diantaranya mengenai definisi, aspek-aspek, faktor penyebab serta karakteristik yang kemukakan para ahli. Bab III metode penelitian, terdiri atas pendekatan penelitian, metode penelitian, desain penelitian, populasi penelitian,sampel penelitian, instrumen penelitian, dan analisis data.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan, mendeskripsikan temuan penelitian di lapangan, pembahasan mengenai temuan kontribusi perilaku asertif dan konsep diri terhadap penyesuaian diri siswa di sekolah. Temuan penelitian dan pembahasan akan dideskripsikan secara tersetuktur berdasarkan rumusan permasalahan. Bab V kesimpulan, pada bab V ini merupakan bab akhir dalam penulisan skripsi, berisikan tentang simpulan dan rekomendasi yang menyajikan

penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap temuan penelitian yang dapat dimanfaatkan bagi sekolah, Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor dan bagi peneliti selanjutnya.

